

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan yang didirikan memiliki tujuan yang sama dan jelas. Martono dan Agus (2005 :6) dalam Rika (2010) dan Alfredo (2011) tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya atau laba secara maksimal. Tujuan perusahaan yang kedua adalah ingin memakmurkan para pemilik perusahaan dan pemilik saham. Dan, yang terakhir adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya. Nilai perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini , Noerirawan, (2012: 16).

Nilai perusahaan penting untuk diteliti karena mencerminkan pertumbuhan dan kinerja dari manajemen perusahaan tersebut, dengan tingkat nilai perusahaan yang tinggi maka akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham, Brigham dan Gapenski, (1996:41). Menurut Mulianti (2010: 22) meningkatnya nilai perusahaan menjadi sebuah indikasi bahwa perusahaan tersebut akan mempunyai prospek bagus dan mendatangkan *return* saham yang tinggi. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospekk perusahaan di masa mendatang (Maryati dan Bida, 2018). Sehingga, nilai perusahaan menjadi aspek utama yang dilihat oleh investor sebelum mereka memutuskan untuk menginvestasikan dana di

suatu perusahaan. Semakin tinggi. tingkat perusahaan dalam memperoleh laba, maka nilai perusahaan dianggap semakin baik, Hermuningsih (2012 :9).

Menurut Sudarma (2004:4) dalam Lifessy (2011:6), faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan, manajemen laba, pertumbuhan perusahaan, keunikan perusahaan, nilai aktiva, dividen, penghematan pajak, struktur modal, fluktuasi nilai tukar, dan keadaan pasar modal. Sedangkan menurut Atmini (2007:12) dan Oktaviani (2008:2), faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen, kinerja keuangan, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya dibahas dua faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu kinerja keuangan dan manajemen laba.

Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dapat dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut, G. Sugiarto dan F. Winarni, (2005:16). Standar Akuntansi Keuangan (2007:5) mengartikan kinerja perusahaan terkait dengan tujuan laporan keuangan, yaitu : “Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*). Dari pengertian tersebut, maka kinerja adalah pencapaian perusahaan dalam memenuhi target perusahaan sepanjang waktu tertentu yang menggambarkan kualitas perusahaan.

Kinerja keuangan dari sebuah perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan, Jumingan, (2009 : 21). Adapun

menurut Anggraini (2009: 17), laporan keuangan merupakan sebuah media bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan tentang informasi keuangan kepada para pihak-pihak yang berkepentingan baik itu eksternal maupun internal.

Laporan keuangan ini merupakan realisasi dari bentuk pertanggungjawaban manajer dalam mengelola aset perusahaan atas sumber daya. Menurut Kasmir (2014: 104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Caranya dengan membandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam sebuah laporan keuangan. Angka-angka yang dibandingkan bisa dalam satu periode ataupun beberapa periode. Dari perhitungan menggunakan analisis rasio keuangan, pihak internal dan eksternal perusahaan dapat mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan.

Scott (2000:89) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs (opportunistic earnings management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Manajer dapat melakukan manajemen laba dengan cara memilih metode atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan atau menurunkan laba sesuai keinginan mereka. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode yang akan datang ke periode kini atau sebaliknya, menurunkan laba dengan menggeser laba periode kini ke periode berikutnya, Schipper (1989: 76). Untuk melakukan proses menaikkan atau menurunkan laba ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan, ada beberapa prinsip perusahaan yang harus ditaati. Adanya praktik manajemen laba akan mengakibatkan adanya peningkatan dalam nilai perusahaan yang dicerminkan harga pasar saham.

Perusahaan tembakau adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan, produksi, dan distribusi produk berbahan dasar tembakau, seperti Rokok kretek (filter/non-filter), Rokok putih, Cerutu, Tembakau iris, Produk alternatif (rokok elektrik, *heated tobacco*). Perusahaan tembakau (tobacco) menyumbang penerimaan negara melalui cukai (salah satu terbesar di Indonesia), menyerap tenaga kerja besar, terutama di sektor manufaktur dan perkebunan, Adapun ukur manajemen laba yang digunakan adalah Discretionary Accrual, dengan industry tembakau yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang menjadi objek penelitian ini yaitu : PT Gudang Garam Tbk, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT Wismilak Inti Makmur Tbk,, PT Indonesian Tobacco Tbk.

Return On Asset (ROA) yang merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimilikinya. ROA memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan pada perusahaan

tembakau di Indonesia periode 2019-2024. Berikut Tabel ROA Periode 2019-2024 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Return On Asset Sub Sektor Perusahaan Tobacco
Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024
(Dalam satuan Miliar)

No	Emitten	TAHUN					
		2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	GGRM	13,6	9,7	7,4	5	3,2	3,4
2	HMSP	30	20,2	18,4	17,3	17,4	17,7
3	WIIM	3,8	7,9	17,2	14,2	13,3	13,8
4	ITIC	10,8	6,7	10,4	7,8	8,3	8,8
Rata Rata		14,55	11,13	13,35	11,08	10,55	10,93
Perkembangan			(3,43)	2,23	(2,28)	(0,53)	0,38
Perkembangan Rata Rata							(0,726)

Sumber : (Data Diolah), Lampiran I, 2025.

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa kinerja profitabilitas perusahaan sub-sektor tobacco yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2024 mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Hal ini dapat terlihat dari perubahan nilai Return On Asset (ROA) baik pada masing-masing perusahaan maupun pada rata-rata keseluruhan sub-sektor.

Pada perusahaan GGRM, ROA menunjukkan tren menurun dari 13,6% pada tahun 2019 menjadi 3,2% pada tahun 2023. Meskipun demikian, pada tahun 2024 GGRM mengalami sedikit pemulihan dengan ROA sebesar 3,4%. Penurunan ini menunjukkan melemahnya kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba.

Perusahaan HMSP juga mengalami tren penurunan, meskipun fluktuasinya relatif lebih stabil dibandingkan perusahaan lain. ROA HMSP turun dari 30% pada 2019 menjadi 17,3% pada 2022, namun meningkat

kembali menjadi 17,7% pada 2024. Penurunan yang tidak terlalu drastis menunjukkan bahwa HMSM masih mampu mempertahankan efisiensi penggunaan aset meskipun berada dalam tekanan biaya dan persaingan industri.

Berbeda dengan kedua perusahaan tersebut, WIIM justru mencatat pertumbuhan profitabilitas yang cukup signifikan dari 3,8% pada 2019 menjadi 17,2% pada 2021. Meski kemudian mengalami penurunan menjadi 13,3% pada 2023, WIIM kembali mencatat peningkatan menjadi 13,8% pada tahun 2024. Hal ini menandakan bahwa WIIM mampu memanfaatkan asetnya secara lebih efektif, terutama pada periode pemulihan pascapandemi.

Sementara itu, ITIC memperlihatkan fluktuasi yang lebih moderat. ROA ITIC turun dari 10,8% pada 2019 menjadi 6,7% pada 2020, namun meningkat kembali pada tahun 2021 mencapai 10,4%. Pada 2024, ROA ITIC berada pada level 8,8%, menunjukkan kestabilan yang relatif lebih baik dibanding perusahaan lain.

Jika dilihat dari rata-rata ROA sub-sektor, nilai ROA pada tahun 2019 sebesar 14,55% mengalami penurunan menjadi 11,13% pada tahun 2020. Meski meningkat menjadi 13,35% pada tahun 2021, rata-rata ROA kembali menurun menjadi 11,08% pada 2022 dan turun lagi menjadi 10,55% pada 2023, sebelum mengalami sedikit peningkatan menjadi 10,93% pada 2024.

Berdasarkan perkembangan rata-rata antar tahun, terlihat bahwa perubahan ROA sub-sektor tobacco tidak stabil, dengan nilai perkembangan yang negatif pada sebagian besar tahun pengamatan. Perkembangan rata-rata ROA selama periode 2019-2024 adalah (0,726), yang menunjukkan bahwa

secara umum profitabilitas sub-sektor ini cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa periode 2019-2024 merupakan periode dengan tekanan profitabilitas bagi perusahaan sub-sektor tobacco, terutama akibat peningkatan tarif cukai, penurunan daya beli konsumen, serta dampak kondisi ekonomi setelah pandemi. Meskipun demikian, beberapa perusahaan seperti WIIM dan ITIC menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik sehingga mampu mempertahankan atau memperbaiki tingkat profitabilitasnya.

Discretionary Accruals yang merupakan komponen akrual dalam laporan keuangan yang dapat dipengaruhi atau dikendalikan secara langsung oleh manajemen pada Sub Sektor Perusahaan Tobacco. Adapun tabel Discretionary Accruals Periode 2019-2024 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Manajemen Laba Melalui Discretionary Accruals
Sub Sektor Tobacco Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024
(Dalam satuan Miliar)

No	Emitten	TAHUN					
		2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	GGRM	(1.569)	(2.272)	(1.814)	(2.254)	(2870)	(2.880)
2	HMSP	(1.380)	(2.720)	(3.763)	(4.789)	(4.885)	(5.010)
3	WIIM	(104)	(120)	(111)	(124)	(115)	(110)
4	ITIC	(38)	(71)	(26)	(23)	(78)	(46)
Rata Rata		(0.773)	(1.296)	(1.429)	(1.798)	(1.987)	(2.012)
Perkembangan		–	(0.523)	(0.133)	(0.369)	(0.189)	(0.025)
Perkembangan Rata Rata							(4.460)

Sumber : (Data Diolah), Lampiran II, 2025.

Berdasarkan Tabel 1.2, dapat diketahui bahwa nilai Discretionary Accruals (DA) pada perusahaan sub-sektor tobacco selama periode 2019–2024 menunjukkan pola yang fluktuatif.

Berdasarkan Tabel Manajemen Laba Melalui Discretionary Accruals pada perusahaan sub sektor tobacco yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024, diketahui bahwa seluruh emiten sampel menunjukkan nilai discretionary accruals bernilai negatif selama periode pengamatan. Nilai discretionary accruals yang negatif mengindikasikan adanya praktik manajemen laba dengan pola penurunan laba (income decreasing) yang dilakukan oleh perusahaan.

Secara individual, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) menunjukkan nilai discretionary accruals yang relatif besar dan fluktuatif, dengan kecenderungan meningkat secara negatif dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa GGRM secara konsisten melakukan kebijakan akrual yang menekan laba, yang diduga bertujuan untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan serta mengantisipasi risiko regulasi industri rokok.

Sementara itu, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki nilai discretionary accruals negatif paling tinggi dibandingkan emiten lainnya. Peningkatan nilai negatif yang signifikan dari tahun 2019 hingga 2024 menunjukkan adanya intensitas manajemen laba yang semakin kuat, yang dapat dikaitkan dengan tekanan penurunan kinerja operasional dan perubahan kebijakan cukai yang berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Berbeda dengan GGRM dan HMSP, PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) dan PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) menunjukkan nilai discretionary accruals yang relatif kecil dan lebih stabil. Kondisi ini mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan oleh kedua

emiten tersebut cenderung lebih rendah dibandingkan dua emiten besar lainnya dalam sub sektor tobacco.

Secara agregat, nilai rata-rata discretionary accruals perusahaan sub sektor tobacco menunjukkan tren yang semakin negatif, dari sebesar (0,773) pada tahun 2019 menjadi (2,012) pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba dengan pola penurunan laba semakin meningkat selama periode penelitian.

Nilai perkembangan rata-rata discretionary accruals yang secara total mencapai 4,460 menunjukkan adanya peningkatan akumulatif praktik manajemen laba pada perusahaan sub sektor tobacco selama enam tahun pengamatan. Peningkatan ini mencerminkan respons perusahaan terhadap dinamika eksternal, seperti kenaikan tarif cukai hasil tembakau, penurunan daya beli masyarakat, serta tekanan regulasi yang semakin ketat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan sub sektor tobacco di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024 secara konsisten melakukan praktik manajemen laba melalui discretionary accruals dengan kecenderungan income decreasing, baik secara individual maupun secara rata-rata industri.

Price to Earning Ratio (PER) adalah rasio valuasi yang mencerminkan seberapa besar harga saham dibandingkan dengan laba bersih per saham (EPS) suatu perusahaan. Dalam konteks sub-sektor tobacco di Bursa Efek Indonesia, nilai PER menunjukkan persepsi pasar terhadap prospek laba perusahaan tembakau serta seberapa mahal atau murah saham tersebut diperdagangkan.

Berikut ini *Price to Earning Ratio* (PER) Sub Sector Tobacco di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2024 :

Tabel 1.3
Price to Earning Ratio (PER) Sub Sector Tobacco di
Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2024
(Dalam satuan Miliar)

No	Emitten	TAHUN					
		2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	GGRM	9,54	1,03	1,04	1,60	2,08	2,01
2	HMSP	1,78	2,16	1,57	1,71	1,31	1,34
3	WIIM	2,26	2,42	3,67	2,97	2,74	2,79
4	ITIC	5,14	4,19	3,69	3,57	3,48	3,50
Rata Rata		4,68	2,45	2,49	2,46	2,40	2,41
Perkembangan			(2,23)	0,04	(0,03)	(0,06)	0,01
Perkembangan Rata Rata							(0,45)

Sumber : (Data Diolah), Lampiran II, 2025.

Berdasarkan Tabel 1.3, dapat diketahui bahwa nilai *Price to Earning Ratio* (PER) pada perusahaan sub-sektor tobacco selama periode 2019–2024 mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. PER merupakan indikator untuk menilai seberapa besar harga saham dibandingkan laba per lembar saham, sehingga nilai PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi pasar yang lebih besar terhadap pertumbuhan laba di masa mendatang, dan sebaliknya.

Pada perusahaan GGRM, PER menunjukkan penurunan yang sangat signifikan dari 9,54 pada tahun 2019 menjadi hanya 1,03 pada tahun 2020. Meski sempat mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2022 dan mencapai 2,08 pada tahun 2023, nilai PER GGRM relatif tetap berada pada level rendah hingga tahun 2024 dengan nilai 2,01. Penurunan drastis sejak 2020 menunjukkan menurunnya kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan laba GGRM.

Untuk perusahaan HMSP, nilai PER relatif lebih stabil dibanding GGRM. Pada tahun 2019 PER sebesar 1,78 meningkat menjadi 2,16 pada tahun 2020, namun kembali menurun menjadi 1,31 pada tahun 2023 sebelum mengalami sedikit peningkatan menjadi 1,34 pada tahun 2024. Fluktuasi yang terjadi mengindikasikan bahwa pasar masih merespons secara moderat terhadap kinerja laba HMSP setiap tahunnya.

Perusahaan WIIM menunjukkan perkembangan PER yang cenderung meningkat pada awal periode. PER meningkat dari 2,26 pada 2019 menjadi 3,67 pada 2021, mencerminkan optimisme pasar terhadap kinerja laba WIIM pada periode tersebut. Meskipun nilai PER mengalami penurunan menjadi 2,74 pada tahun 2023, WIIM kembali mencatat peningkatan kecil menjadi 2,79 pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa minat pasar terhadap WIIM cenderung stabil dengan sentimen positif yang tetap terjaga.

Sementara itu, ITIC menunjukkan tren PER yang relatif menurun dari 5,14 pada tahun 2019 menjadi 3,48 pada tahun 2023. Namun, ITIC stabil pada tahun 2024 dengan PER sebesar 3,50. Penurunan PER ITIC selama periode awal mencerminkan penyesuaian pasar terhadap kinerja laba perusahaan, namun stabilitas pada tahun akhir menunjukkan ekspektasi pasar yang mulai membaik.

Jika dilihat dari rata-rata PER sub-sektor, nilai PER mengalami penurunan signifikan dari 4,68 pada tahun 2019 menjadi 2,45 pada tahun 2020. Meskipun sempat mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2021, rata-rata PER kembali menurun pada tahun-tahun berikutnya dan hanya

berada pada kisaran 2,40–2,41 pada tahun 2023–2024. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan sentimen pasar terhadap sub-sektor tobacco mengalami penurunan dalam jangka panjang.

Berdasarkan perkembangan rata-rata PER, diketahui bahwa perubahan PER dari tahun ke tahun cenderung menurun, dengan perkembangan rata-rata sebesar (0,45). Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum pasar semakin menurunkan ekspektasi terhadap pertumbuhan laba perusahaan-perusahaan dalam sub-sektor tobacco selama periode penelitian.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa sub-sektor tobacco menghadapi tekanan yang cukup besar baik dari sisi regulasi, kenaikan beban cukai, maupun perubahan perilaku konsumen. Hal tersebut berpengaruh langsung terhadap sentimen pasar, yang tercermin dalam penurunan nilai PER pada sebagian besar perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan mendapatkan hasil yang bervariasi. Hasil penelitian Alfredo, Sri Artini dan Suarjaya (2012) menyimpulkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Putri, Sri dan Joy (2017), juga memiliki kesimpulan bahwa kinerja keuangan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Ratri dan Imam (2015:11) menyimpulkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Ratri dan Imam (2015:15) didukung oleh penelitian yang

dilakukan Suranta dan Pranata (2004) serta Sigit dan Afiyah (2014:8), hasil dari uji variabel kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Dari pemaparan latar belakang diatas maka peneliti tertarik meneliti penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Return On Assets dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Tobacco Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024.**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat iidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan return on Asset (ROA) pada perusahaan tobacco di BEI periode 2019-2024 menurun sebagian dengan rata rata sebesar (2,91).
2. Manajemen laba antar Emiten pada perusahaan tobacco di BEI periode 2019-2024 mendapatkan penurunan laba (income-decreasing) dengan Fluktuasi DA sebesar 47,72.
3. Tingkat fluktuasi PER yang sangat tinggi

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi. Berikut adalah rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan Manajemen Laba Secara Simultan Terhadap PER pada Sub Sektor Tobacco Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024?
2. Bagaimana Pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan Manajemen Laba Secara Parsial Terhadap PER pada Perusahaan Sub Sektor Tobacco Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan Manajemen Laba secara simultan terhadap nilai perusahaan Perusahaan Sub Sektor Tobacco Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan Manajemen Laba secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Tobacco Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, di antaranya:

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dalam mengidentifikasi pengaruh dari manajemen laba dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan dengan mempertimbangkan nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh manajemen laba dan kinerja keuangan.

c. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai manajemen laba dan kinerja keuangan yang mempengaruhi nilai perusahaan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di masa yang akan datang

